

INTERAKSI SIMBOLIK ORGANISASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA

Muhammad Luthfie

Fisip Universitas Djuanda

mluthfie25@yahoo.com

Aida Viyala S Hubeis, Amiruddin Saleh, Basita Ginting

Fema Institut Pertanian Bogor

Abstract

This research analyze the symbolic interaction of Muhammadiyah as a community organization in order to anticipate conflict due to different religious views to be able to participate in rural development. Symbolic interaction as the role of communication is done to influence society to accept Muhammadiyah and give opportunity to run its organization program. The purpose of the research is to analyze the symbolic interaction of Muhammadiyah to realize the trust and support of the community in rural development. Through qualitative methods, research results show that symbolic interactions made through interpersonal communication, dialogical communication and group communication can achieve consensus and can reduce conflict, from organizations that were initially rejected until they became accepted organizations and subsequently succeeded in becoming pioneers in rural development.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis interaksi simbolik Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat dalam rangka mengantisipasi konflik akibat perbedaan pandangan keagamaan untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan desa. Interaksi simbolik sebagai peranan komunikasi tersebut dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat agar dapat menerima Muhammadiyah dan memberikan kesempatan untuk menjalankan program-program organisasinya. Tujuan penelitian, adalah menganalisis interaksi simbolik Muhammadiyah untuk mewujudkan kepercayaan dan dukungan masyarakat dalam pembangunan desa. Melalui metode kualitatif, hasil penelitian menunjukkan interaksi simbolik yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal, komunikasi dialogis dan komunikasi kelompok dapat mewujudkan konsensus dan dapat meredam konflik, dari organisasi yang awalnya ditolak sampai menjadi organisasi yang diterima dan selanjutnya berhasil menjadi pelopor dalam pembangunan desa.

Keywords: *Communication Actions, Muhammadiyah, Symbolic Interaction.*

PENDAHULUAN

Pada beberapa kasus, partisipasi dalam pembangunan desa tidak selalu mudah dilakukan oleh anggota masyarakat atau organisasi masyarakat, terutama bagi yang memiliki perbedaan dengan masyarakat desa seperti perbedaan visi dan misi atau keyakinan dalam menjalankan ibadah keagamaan. Namun sebagai sebuah fenomena, keadaan bisa berbalik jika peran komunikasi dikembangkan dengan baik, seperti yang terjadi dalam pembangunan di Desa Plompong, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

Realitas seperti itu ditunjukkan oleh Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan keagamaan dengan masyarakat desa tetapi berhasil mengembangkan peran komunikasi yang tepat sehingga dapat mengantisipasi konflik, dapat melakukan kerjasama dengan semua pihak, dapat eksis dan berhasil melaksanakan program-programnya tanpa ada masalah yang berarti. Padahal banyak penelitian menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik akan mempersulit gerakan sebuah organisasi masyarakat. Hasil penelitian Gandasari (2015), Rahardjo (2007) dan Nashir (2001) menunjukkan bahwa kesulitan organisasi masyarakat dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan warga desa akibat adanya perbedaan.

Sebagai sebuah fakta sosial, situasi ini sangat menarik untuk diteliti. Tujuannya adalah untuk menganalisis interaksi simbolik Muhammadiyah guna meminimalisir perbedaan dengan masyarakat desa serta mewujudkan kepercayaan dan dukungan masyarakat dalam pembangunan desa. Semua analisis diarahkan untuk melihat proses terwujudnya komunikasi yang dapat dipercaya yang menghasilkan kesamaan makna di antara komunikator dan komunikan, kompromi, dan menghasilkan efektivitas komunikasi.

KAJIAN PUSTAKA

Interaksi simbolik atau populer dengan teori interaksionisme simbolik merupakan

salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*) yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Weber. Ciri khas dari interaksi simbolik yang essensinya adalah komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna terletak pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama. Kusumastuti (2006), melalui penelitiannya melihat proses interaksi dapat ditandai dengan munculnya simbol-simbol tertentu, misalnya muncul dan tersirat dalam dupa lengkap dengan sesaji, nyanyian, gerak tari dan *trance* yang dimaknai.

Menurut Mead (Ritzer & Douglas 2010), simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu sehingga dapat menimbulkan komunikasi, dan komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain. Selanjutnya Herbert Blumer, yang mempopulerkan teori interaksi simbolik pada tahun 1939 memberi julukan pemikiran Mead itu sebagai teori Interaksionisme Simbolik (Poloma, 2007).

Prinsip metodologi interaksionisme simbolik adalah simbol dan interaksi itu menyatu, tidak cukup bila hanya merekam fakta dan harus mencari yang lebih jauh dari itu, yakni mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan makna sebenarnya. Untuk memahami prinsip interaksionisme simbolik Jones (1979) tertarik pada (1) cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud, dan untuk berkomunikasi satu sama lain, dan (2) akibat interpretasi atas simbol-simbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial berlangsung.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemaknaan yang sama dalam interaksi simbolik sangat dibutuhkan

dalam mewujudkan pemahaman bersama dan harmonisasi. Penelitian-penelitian itu antara lain melihat tentang proses terjadinya interaksi simbolik antara pemain dan penonton, serta simbol-simbol yang ada dan digunakan untuk membentuk interaksi simbolik antara pemain dan penonton (Kusumastut, 2006), pemaknaan dalam mengaktualisasikan nilai leluhur di lingkungan etnis Tionghoa pada jaringan komunikasi perdagangan (Anugrahani, 2014), ciri khas interaksi simbolik yang terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara *stimulus-response*, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama (Siregar, 2011).

METODE

Penelitian, menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada penjelasan data deskriptif dari obyek yang diteliti, membangun gambaran yang kompleks dan menyeluruh, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan dan melakukan penelitian dalam *setting* ilmiah (Somantri, 2005). Pendekatan kualitatif didasarkan pada paradigma *konstruktivisme* yang menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian dengan unit analisis tindak komunikasi organisasi yang memiliki perbedaan dengan masyarakat desa dalam mewujudkan interaksi simbolik yang positif.

Subyek penelitian adalah Muhammadiyah dengan wilayah penelitian di Desa Plompong, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Penelitian pendahuluan dilakukan pada bulan Mei-Juni tahun 2014, dan pengambilan data kualitatif secara lengkap dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2015.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh

dari informan penelitian, yaitu pimpinan Muhammadiyah, kepala desa, dan tokoh organisasi masyarakat lainnya di Desa Plompong tentang interaksi simbolik. Sementara data sekunder diperoleh dari catatan organisasi atau dokumen. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi dokumen.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, yaitu sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu sendiri. Analisis data dilakukan melalui proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian data dengan cara memilah data menjadi satuan-satuan, mengkategorisasikan berdasarkan tema-tema yang muncul, menemukan pola yang sesuai dengan obyek studi, menafsirkan dan merefleksikannya, serta memutuskan apa yang penting disajikan dalam hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Plompong, tempat Muhammadiyah beraktivitas di dalamnya, masuk ke dalam wilayah Kecamatan Sirampog, yang lokasinya terletak di daerah terpencil, di atas perbukitan bagian dari lereng Gunung Slamet, sekitar 29 Km arah tenggara dari ibukota Kabupaten Brebes, berjarak 10 Km dari ibukota Kecamatan Sirampog serta 703 Km dari Ibukota Propinsi Jawa Tengah (Semarang).

Dari data lapangan yang berhasil dihimpun, Muhammadiyah adalah organisasi masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pembangunan di Desa Plompong dan memiliki visi dan misi untuk mencerahkan umat Islam dan terhindar dari tahyul, bid'ah dan churafat. Melalui dinamika yang pasang surut dan peranan komunikasi yang tidak sederhana, Muhammadiyah Plompong didirikan pada tanggal 12 Februari

1964. Muhammadiyah Plompong, adalah kepengurusan ranting yang dalam hirarki struktur organisasi Muhammadiyah berada pada unit yang paling bawah. Ranting berhubungan langsung dengan anggota persyarikatan, karena itu sebagai *front* terdepan Muhammadiyah di masyarakat, fungsinya adalah membimbing anggota-anggota dan jama'ah-jama'ah dalam amalan kemasyarakatan dan hidup beragama, meningkatkan kesadaran berorganisasi dan beragama serta menyalurkan aktivitas dalam amal usaha Persyarikatan sesuai dengan bakat dan kemampuannya (ART Muhammadiyah Pasal 11 ayat 1 c).

Perjalanan Muhammadiyah Plompong hingga penelitian berlangsung, dibagi ke dalam enam periode, yaitu dari periode yang penuh dinamika pertengahan, karena kehadirannya tidak diinginkan oleh pihak-pihak tertentu, sampai kepada periode yang di dalamnya terdapat upaya-upaya mengembangkan eksistensi melalui pembangunan amal-amal usaha atau program-program organisasi.

Periode pertama yang dinamakan *Ashabiqunal Awwalun* (1964-1970), dipimpin oleh Bapak Haji Mahroni (HM). Pada periode ini dinamika pertengahan dari masyarakat desa begitu kental, dan jika tidak diatasi dengan baik dapat menyulut konflik horisontal. Kesabaran menjadi modal dasar dari aktivis Muhammadiyah untuk menghadapi masalah-masalah yang berkembang.

Adapun perbedaan mendasar antara Muhammadiyah dan masyarakat desa, intinya adalah sebagai berikut:

Pertama, dari aspek ritual atau tata cara peribadatan, Muhammadiyah melarang keras kegiatan-kegiatan yang justru dilakukan oleh masyarakat desa, seperti tahlilan 3,7, sampai 1000 hari setelah kematian, membaca qunut saat shalat shubuh, shalat taraweh lebih dari 11 rakaat, dan menyelenggarakan azan dua kali pada shalat jum'at.

Kedua, dari aspek sosial kemasyarakatan Muhammadiyah berbedadalam hal kepatuhan kepada kyai; tidak membudayakan pakai

sarung; dan menyelenggarakan lembaga pendidikan sistem kelas menggunakan bangku dan meja, dimana oleh masyarakat desa dipandang sebagai lembaga pendidikan Kristen. Masyarakat desa sendiri waktu itu terbiasa melakukan sistem sorogan saat belajar kepada seorang kyai, yakni menghadap satu persatu kepada kyai untuk menyelesaikan pembelajarannya.

Dengan kondisi seperti itu, maka program kerja (amal usaha Muhammadiyah disingkat AUM) yang diprioritaskan, lebih dititikberatkan pada program konsolidasi organisasi untuk mensosialisasikan kelembagaan dan pemahaman Muhammadiyah kepada masyarakat di Desa Plompong. Sebagai alat da'wahnya, dibentuklah team kesenian orkes melayu yang diberi nama "Anida" akronim dari Alunan Irama Damai dan PGT (Pasukan Gendang Terompet). Di tengah perbedaan pandangan keagamaan, kedua group kesenian itu cukup efektif dalam menyebarluaskan dan mensosialisasikan Muhammadiyah, khususnya dalam masalah kelembagaan. Kegiatannya sangat beragam, terutama tampil dalam setiap acara atau kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi. Magnetnya kepada masyarakat cukup kuat sehingga tidak sedikit anak-anak muda yang bergabung di dalamnya, yang otomatis harus menjadi anggota Muhammadiyah terlebih dahulu. Saat itu pendekatan seni budaya menjadi alat yang sangat ampuh untuk memasyarakatkan Muhammadiyah di Desa Plompong.

Periode kedua yang dinamakan masa perkembangan (1970-1980), pemahaman Islam dalam dimensi Muhammadiyah secara bertahap mulai dikembangkan, baik lewat dakwah (komunikasi) kelompok maupun dengan dakwah jama'ah (komunikasi organisasi). Pada periode ini program-program yang bersentuhan dengan masyarakat desa belum dikembangkan.

Kebangkitan Muhammadiyah Plompong mulai menggeliat pada periode ketiga yang dipimpin oleh Bapak H. Mu'min Thoif (HMT) dan dinamakan masa kebangkitan I (1981-1990), apalagi pada tahun 80-an ini banyak masyarakat Desa Plompong bersedia

jadi anggota, minimal menjadi simpatisan organisasi. Dengan kondisi yang mulai mendukung itu, dari sudut aqidah, pemahaman keagamaan Muhammadiyah mulai diaplikasikan. Masyarakat Desa Plompong, secara bertahap mulai tidak memberi sesaji ketika akan panen dan semakin jarang warga masyarakat yang mempelajari klenik, ilmu hitam dan yang sejenisnya. Secara tegas dalam visi misinya, Muhammadiyah memang memerangi *Tahyul*, *Bid'ah* dan *Churafat* (TBC). Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid* (*tajdid fyal-Islam*) melahirkan amalan-amalan pembaruan, yaitu: (1) membersihkan Islam dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam, (2) reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern, (3) reformulasi ajaran dan pendidikan Islam, dan (4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar (Ali 1990).

Pada periode ini, tepatnya pada tanggal 12 Juni 1986, didirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Plompong untuk memfasilitasi siswa sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtida'iyah (MI) di Desa Plompong agar bisa melanjutkan belajar ke Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Pada periode kebangkitan II (1990-2000), Pimpinan Muhammadiyah Plompong menyelenggarakan pendidikan setingkat SLTA, yaitu Madrasah 'Aliyah (MA) Muhammadiyah Plompong. Di bidang pengembangan organisasi, Pimpinan Muhammadiyah Plompong berhasil mendirikan organisasi

otonom (ortom) di lingkungannya, antara lain Aisiyah (wanita Muhammadiyah), Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Pemuda Muhammadiyah, dan Nasyyatul Aisiyah (remaja putri Muhammadiyah).

Periode keemasan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Plompong baru diraih pada periode kepemimpinan 2000-2005 di bawah arahan Bapak Wahibudin (Wb) sebagai ketua. Jika dilihat dari sejarah, kepemimpinan ini adalah periode kepemimpinan ketiga, setelah Bapak HMT tidak bersedia lagi menjabat karena sudah 30 tahun memimpin Ranting Muhammadiyah Plompong.

Pada kepemimpinan Bapak Wb, amal usaha (program) yang dikelola oleh pimpinan Ranting Muhammadiyah Plompong semakin beragam. Setelah MTs dan MA Muhammadiyah Plompong semakin maju, didirikanlah Pondok Pesantren Muhammadiyah, yang bertujuan: (1) Menghilangkan persepsi di masyarakat bahwa *dai'-dai'* Muhammadiyah tidak mampu membaca Kitab Kuning, yang berakibat kurang berwibawanya *dai'-dai'* itu di tengah masyarakat, (2) Mengantisipasi semakin banyaknya siswa-siswi MTs dan MA Muhammadiyah Plompong dari luar daerah, (3) Mempersiapkan generasi yang selain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi juga memahami iman dan taqwa. Pondok pesantren tersebut diberi nama sesuai nama waqifnya, Ponpes Hj Nasikhah Maemanah. Selanjutnya, didirikan

Tabel 1 Amal usaha Muhammadiyah di Desa Plompong, 2016

Bidang Pendidikan	Bidang Sosial Keagamaan	Ekonomi
MTs	Majlis Taklim Al Inayah	Koperasi Karyawan
MA	Majlis Taklim Al Barokah	Kopontren
SMK	Majlis Taklim Al Muqorrobin	CKM
TPQ Al Izzah	Majlis Taklim Nurul Huda	
TPQ Al Inayah	Majlis Taklim Al Muhlisin	
TPQ Al Muhlisin		
TPQ Al Ikhwan		
TPQ Nurul Huda		
TK ABA I		
TK ABA II		
Pondok Pesantren		

pula Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Plompong yang membuka dua jurusan, yaitu Tata Busana dan Mekanik Otomotif. Pada bidang ekonomi, pimpinan Ranting Muhammadiyah Plompong berhasil mengembangkan Koperasi Karyawan Surya Sekawan, dan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Muhammadiyah. Secara garis besar, amal usaha yang telah berhasil dibangun dan dikelola oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Plompong, adalah seperti terlihat pada Tabel.

Interaksi Simbolik Muhammadiyah

Interaksi simbolik yang dilakukan oleh Muhammadiyah sudah berlangsung dari jauh-jauh hari sebelum pendirian organisasi resmi dilakukan. Menurut para pendirinya (antara lain HM dan HMT), mendirikan organisasi di suatu daerah yang tidak mendukung bukanlah sebuah kerja yang mudah, apalagi memiliki perbedaan dengan masyarakat desa yang dipastikan akan menemukan hambatan dalam melakukannya. Demikian pula dengan fenomena yang terjadi pada keberadaan Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat di Desa Plompong yang berusaha berpartisipasi dalam pembangunan desa. Walaupun pada akhirnya mampu melahirkan kepercayaan masyarakat, perjuangan yang dilalui oleh organisasi masyarakat tersebut tidak sederhana karena harus melakukan berbagai tindakan komunikasi agar eksistensinya dapat diterima oleh masyarakat desa dan dipercaya sebagai bagian dari penggerak pembangunan desa.

Melihat sejarah dan peran komunikasi yang telah dikembangkan, penelitian memfokuskan analisisnya pada tindakan komunikasi di awal pendirian organisasi dan pada saat membangun serta mengembangkan program-programnya sebagai partisipasi dalam pembangunan di Desa Plompong. Hasil penelitian pada masalah tersebut dibagi ke dalam dua tema, yaitu membangun pandangan positif terhadap organisasi, dan memantapkan kinerja organisasi dalam pembangunan desa.

a. Membangun pandangan positif terhadap organisasi

Perbedaan tentang pandangan keagamaan seperti diperlihatkan oleh Muhammadiyah bukanlah masalah yang sederhana jika dikaitkan dengan kepentingan interaksi sosial atau kebutuhan bekerjasama dalam mengupayakan perubahan masyarakat. Perbedaan yang terjadi adalah perbedaan masalah prinsip keyakinan yang dalam beberapa pengalaman seringkali sulit di atasi, di mana penanganannya membutuhkan peran komunikasi yang lebih luas. Penelitian pendahuluan melihat peran komunikasi yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dalam mengantisipasi perbedaan prinsip organisasinya dengan masyarakat di Desa Plompong telah berhasil mengantisipasi dampak negatif.

Sejarah Muhammadiyah terkait dengan pergerakan Masyumi yang pernah eksis dalam pergerakan politik di Indonesia dan pengaruhnya hingga saat ini masih kuat di Desa Plompong, sehingga organisasi masyarakat dan partai politik yang berpengaruh umumnya masih ada hubungan sejarah dengan Masyumi. Dengan kondisi seperti itu, maka organisasi masyarakat dan partai politik yang memiliki akar rumput atau didukung masyarakat di Desa Plompong pun adalah yang berbasis Islam.

Keluarga-keluarga Masyumi di Desa Plompong memiliki visi masing-masing dalam pendidikan keluarga, di mana ada yang memilih mendaftarkan anggota keluarganya ke pondok pesantren, ke lembaga-lembaga pendidikan umum, dan ada pula yang mengkombinasikannya keduanya. Warga Desa Plompong yang berpendidikan Ponpes umumnya memilih organisasi massa NU yang mengklaim berlatar *ahlussunah waljama'ah*, sementara yang berpendidikan umum atau kombinasi memilih aktif di organisasi masyarakat yang lebih umum atau lebih modern, seperti Muhammadiyah. Bapak HM dan Bapak HMT, yang aktif di Muhammadiyah kemudian mencoba merintis pendirian organisasi masyarakatnya di Desa Plompong dan berusaha menyosialisasikan kepada warga desa melalui berbagai tindak komunikasi.

Perintisan itu dilalui dengan dengan menjaga iklim komunikasi yang kondusif diantara para aktivis Muhammadiyah, yang artinya menjaga komunikasi agar tetap dalam nuansa kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat.

Menurut Bapak HM, yang pernah menjadi santri di pondok pesantren terbesar di Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, tindakan komunikasi yang dilakukan pada tahap awal berbenturan dengan masalah *khilafiyah* (perbedaan pandangan keagamaan). Perbedaan konsep *fiqh* (tata cara ibadah) dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam yang mendasari terjadinya khilafiyah, bukan masalah sederhana karena menyangkut aqidah (keyakinan) masing-masing pihak. Muhammadiyah dipandang sebagai organisasi yang menolak simbol-simbol ritual atau tata cara keagamaan yang telah membudaya di masyarakat desa seperti tahlilan dan qunut. Pada masyarakat lain di lingkungan Desa Plompong, gerakan modernisasi Muhammadiyah juga dianggap mengancam kebiasaan masyarakat dalam masalah klenik, karena Muhammadiyah bertujuan memerangi *tahyul*, *bid'ah* dan *churafat* yang justru telah melekat dengan kuat di lingkungan masyarakat desa.

Data lain diungkapkan oleh Bapak HMT yang menjadi Ketua Muhammadiyah pada periode kepemimpinan kedua. Pada saat pendirian organisasi, warga desa termasuk Kepala Desa Plompong menentang dan menyatakan bahwa Muhammadiyah prinsip-prinsip keagamaannya bertentangan dengan masyarakat. Namun karena dapat bantuan dari pimpinan cabang organisasi tingkat Kecamatan Tonjong dan para tokoh Masyumi yang masih ada, kondisi tegang agak sedikit mencair walaupun perdebatan masalah perbedaan tata cara ibadah (*fiqh*) atau pandangan keagamaan tetap memanas.

Pada tahap awal, masyarakat yang berbeda tidak memberikan tempat kepada Muhammadiyah untuk eksis di Desa Plompong, sehingga menimbulkan banyak hambatan di dalam proses pasca pendiriannya. Untuk mengantisipasi penolakan masyarakat, para aktivis Muhammadiyah justru membuka adanya perbedaan visi dan

misi organisasinya dengan kecenderungan warga desa setempat dalam komunikasinya. Para aktivis Muhammadiyah selalu menekankan pada penyampaian pesannya, bahwa prinsip-prinsip keagamaan organisasi yang menimbulkan perbedaan dengan masyarakat desapadaorganisasinyatidakbisadihilangkan tetapi dijanjikan tidak akan mengganggu toleransi beragama. Artinya, Muhammadiyah akan menghormati kegiatan tahlilan dan pembacaan qunut dalam shalat shubuh, dan sebaliknya meminta permakluman dari masyarakat desa jika anggota organisasinya tidak melakukan tata cara seperti itu. Pada perilaku ibadah, para aktivis Muhammadiyah juga memperlihatkan penghormatan kepada pihak lain, dengan bersedia menjadi makmum shalat Shubuh berjamaah yang diimami oleh imam dari pihak lain.

Keberatan masyarakat desa terutama yang diwakili oleh NU terhadap keberadaan Muhammadiyah di Desa Plompong, terbakar pada sebuah realitas sosial yang terkenal dengan nama "Peristiwa Perebutan Adzan Satu" tahun 1964. Peristiwa itu disulut oleh tindakan aktivis Muhammadiyah yang dipimpin oleh Bapak HM untuk menstandarkan adzan satu kali pada ibadah Shalat Jum'at di masjid besar Desa Plompong.

Peristiwa itu sendiri bermula dari musyawarah jamaah tentang kesiapan masjid desa yang barudibangun untuk menyelenggarakan shalat Jum'at, setelah sebelumnya harus melaksanakan shalat Jum'at di luar desa karena belum ada tempat yang layak di desa tersebut. Perbedaan dimulai ketika aktivis Muhammadiyah meminta shalat Jum'at diselenggarakan dengan hanya satu kali azan sesuai keyakinan organisasinya. Menurut aktivis Muhammadiyah, azan satu itulah yang sesuai dengan sunnah nabi. Masyarakat desa yang direpresentasikan oleh NU menolak keras usulan itu, karena azan dua kali dalam shalat Jum'at juga merupakan ajaran yang diyakini kebenarannya, diajarkan oleh para kyai dan sudah menjadi harga mati. Penjelasan aktivis Muhammadiyah yang mensitir sejumlah hadits dan dalil-dalil lain tidak bisa menyelesaikan perdebatan,

dan justeru melebar kepada sikap antipati terhadap gerakan Muhammadiyah.

Saat perdebatan tentang masalah-masalah *fiqh* terjadi, aktivis Muhammadiyah tetap terbuka dengan perbedaan dan mempertahankan prinsip-prinsip organisasinya. Menurut Bapak HM, menutup-nutupi perbedaan adalah sebuah kebohongan yang akhirnya akan terbongkar juga, baik melalui kata maupun sikap. Untuk mengerem suasana yang panas, Bapak HM menyatakan, bahwa karena peserta dialog sama-sama Islam, dan dirinya juga pernah mondok di pesantren tersebut, maka berikan kepada organisasinya tempat untuk berkarya tanpa mengganggu pihak-pihak lain. Adapun untuk menghadapi perbedaan yang ada perlu ditingkatkan toleransi dan kompromi-kompromi untuk *kemaslahatan* bersama. Selain itu, untuk meredakan suasana Bapak HM meminta semua kembali kepada semangat kekeluargaan (komunikasi keluarga), baik saudara secara Islam, saudara sekandung, dan saudara sekeluarga besar.

Dari data sosial kemasyarakatan di Desa Plompong yang diperoleh dari berbagai wawancara dengan para informan, antara aktivis Muhammadiyah dengan masyarakat desa memang banyak yang terpaut dengan pertalian keluarga. Misalnya pimpinan Muhammadiyah ada yang memiliki hubungan saudara sepupu dengan pimpinan NU, dan bahkan ada pula yang masih terikat dalam persaudaraan sekandung. Kondisi ini telah mendorong kesulitan berinteraksi dapat diantisipasi dengan komunikasi secara kekeluargaan, dan konflik tidak sampai mengancam secara keras persatuan masyarakat di Desa Plompong.

Pada awal tahun 1970, setelah melalui dialog, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok (pengajian bareng atau bersama) dengan pesan yang meyakinkan dan disampaikan dengan jelas, azan satu akhirnya menjadi ketetapan di masjid desa. Pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah telah efektif mendorong pemahaman yang sama pada masyarakat terhadap pelaksanaan atau tata cara ibadah shalat Jum'at yang diikuti oleh warga desa

sebagai jamaahnya. Demikian juga dengan ibadah shalat taraweh yang diselenggarakan hanya dengan 11 rakaat.

Berkaitan dengan proses interaksi simbolik tersebut Bapak HM menyatakan bahwa di samping tidak menutup-nutupi perbedaan dalam pandangan keagamaan dan giat melakukan komunikasi berdasarkan kepentingan atau isu bersama, untuk menghadapi penentangan masyarakat desa terhadap organisasi dilakukan langkah-langkah seperti (1) melakukan proses komunikasi melalui komunikasi interpersonal, dialogis dan komunikasi kelompok, (2) memanfaatkan orientasi kekerabatan untuk berkomunikasi dengan pihak yang berseberangan, misalnya komunikasi antara sesama buyut, sesama cucu, keponakan dan paman, dan hubungan kekerabatan lainnya (3) menggunakan pandangan al-matamaterisme untuk mendukung prosesnya.

Temuan lain diperoleh dari FGD yang melibatkan lima orang peserta: Tf, Th, SH, Mz, dan MTS, yang menyatakan, bahwa untuk meminimalisir perdebatan tentang masalah khilafiyah yang rawan timbul kembali, Muhammadiyah pada cara lainnya selalu mengajak organisasi masyarakat lain untuk mengkaji isu-isu bersama, misalnya tentang pembangunan jalan raya, perbaikan jembatan dan irigasi untuk kesejahteraan bersama yang untuk mewujudkannya selalu mengajak bergotong royong. Kajian isu-isu bersama itu pada perkembangannya menjadi perekat kebersamaan antar warga desa dan berpengaruh besar kepada ketertiban, keamanan, kesejahteraan, dan pertumbuhan ekonomi di Desa Plompong.

Pembangunan sarana dan prasarana oleh Muhammadiyah yang tidak hanya diperuntukkan bagi anggota organisasi tetapi untuk semua warga desa, juga turut memperkuat kepercayaan masyarakat desa terhadap Muhammadiyah. Misalnya untuk bantuan dana siswa tidak mampu, Muhammadiyah menawarkannya kepada semua warga desa dan menampung siswa dari keluarga tidak mampu walaupun berasal dari lingkungan atau keluarga organisasi masyarakat yang berbeda.

Realitas itu dipandang oleh peserta FGD sebagai komunikasi non verbal organisasi untuk terwujudnya penguatan SDM dan kesejahteraan warga di Desa Plompong. Komunikasi verbal dan non verbal organisasi telah sangat efektif untuk menunjukkan bahwa Muhammadiyah adalah kita, dan bukan siapa-siapa atau bukan sesuatu yang asing.

b. Memantapkan kinerja organisasi dalam pembangunan desa

Pemantapan motivasi anggota untuk menerima visi dan misi organisasi pada berbagai kesempatan wawancara dengan informan bukan perkara yang mudah, apalagi anggota-anggota organisasi pada awalnya adalah bagian dari masyarakat yang telah terikat kuat dengan keyakinan dan budaya setempat. Di dalam prosesnya terdapat simbol-simbol organisasi yang perlu dijabarkan secara terus menerus agar dapat dimaknai bersama, baik tentang tata cara peribatan maupun lambang-lambang organisasi. Program pemantapan motivasi anggota untuk berperilaku sesuai visi misi organisasi, dilakukan dengan memperbanyak tindakan komunikasi langsung dan komunikasi dalam kelompok, seperti melalui pengajian dan rapat. Pada proses-proses komunikasi itu, prinsip-prinsip organisasi disampaikan, dibahas, dan disepakati untuk dilaksanakan bersama-sama.

Menurut Bapak Wb, tidak mudah menjelaskan visi dan misi organisasi kepada warga desa yang sudah bersedia menjadi anggota. Ada yang keberatan jika tidak qunut saat shalat Shubuh, ada yang keberatan meninggalkan tahlil jika ada anggota keluarganya yang meninggal, ada yang merasa tidak enak jika berbeda dengan tetangga, dan lain sebagainya. Hingga pertengahan tahun 1980 anggota yang masih berhubungan dengan perdukunan juga tidak sedikit, terutama saat ada anggota keluarga yang sakit atau meminta air yang sudah didoakan oleh seorang dukun (dijampi-jampi) untuk disiramkan di sekitar rumah sebagai penjaga keselamatan. Apalagi tokoh-tokoh masyarakat sebagai pemimpin opini yang masih berseberangan dengan

Muhammadiyah masih selalu mempengaruhi masyarakat desa agar tetap berpegang kepada pandangan atau keyakinan yang sudah berakar sebelumnya.

Melihat kondisi seperti itu, pimpinan Muhammadiyah selalu berdiskusi dan mencari cara agar visi dan misi organisasi dapat berjalan tanpa membuat anggota baru lari atau banyak yang keluar meninggalkan organisasi. Tidak jarang para pengurus melakukan konsultasi dengan Pimpinan Muhammadiyah yang lebih tinggi, termasuk para ahli agama di lingkungannya. Beberapa keputusan Muhammadiyah kemudian dilakukan, salah satunya adalah dengan melaksanakan sosialisasi dan penanaman aqidah secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan atau tingkat pengetahuan para anggota.

Tahapan-tahapan pemahaman dan penerimaan anggota terhadap simbol-simbol organisasi terus dihadapi oleh pimpinan Muhammadiyah dengan sabar dan telaten, antara lain dengan mengulang penjelasannya jika ada yang belum mengerti. Hal ini dilakukan agar anggota atau simpatisan memahami dengan baik keberadaan organisasi dengan berbagai prinsipnya. Simbol-simbol organisasi dikemas dalam pesan yang mudah dimengerti oleh anggota dan simpatisan, misalnya dengan bahasa yang sederhana, atau dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar sehari-hari di Desa Plompong.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, simbol-simbol yang paling sulit untuk dilaksanakan adalah simbol-simbol yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan organisasi, misalnya simbol Muhammadiyah adalah mewakili gerakan yang anti bid'ah, menentang tahayul dan hal-hal lain yang bertentangan dengan akal sehat manusia. Namun pada akhirnya mulai tahun 1990-an, dengan kesabaran dan ketelatenan pengurus melalui pengajian-pengajian yang dilakukan, pada akhirnya banyak simpatisan dan anggota yang bersedia menerima visi dan misi organisasi secara menyeluruh. Dari penjelasan informan diketahui, bahwa pengajian rutin dilakukan untuk memberikan

motivasi yang baik dan memberikan ruang terbuka yang cukup luas bagi para anggota untuk berekspresi dan mendialogkan hal-hal yang belum dipahami.

Mengenai pemasyarakatan prinsip-prinsip organisasi di bidang sosial, pendidikan dan ekonomi, pimpinan organisasi selalu mengaitkannya dengan keputusan tarjih (musyawarah) Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sosialisasi dan cara pengamalannya lebih banyak dilakukan melalui komunikasi kelompok berupa pengajian, dan diskusi dengan pesertanya termasuk masyarakat umum yang bersedia datang dalam acara-acara organisasi tersebut. Pengajian rutin selalu dilakukan pada malam jum'at setiap minggunya, ditambah kultum pada setiap ba'da shalat Shubuh. Sementara diskusi dan seminar yang biasa diselenggarakan oleh sekolah-sekolah, dilakukan pada peristiwa-peristiwa tertentu dengan mengundang tokoh-tokoh pemikir atau ustad-ustad yang ada di lingkungan Muhammadiyah tingkat wilayah dan nasional.

Untuk membahas keputusan-keputusan tarjih, organisasi menggunakan pedoman tarjih yang diterbitkan oleh pimpinan pusat, dan pada kajian-kajian khusus dibandingkan pula dengan kitab-kitab fiqh lain, termasuk Kitab Kuning. Muhammadiyah terbuka untuk menerima nilai-nilai positif yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis, dan semua pesan disampaikan melalui bahasa yang dimengerti dan mudah dipahami oleh warga. Pembangunan lembaga pendidikan sampai kepada lembaga ekonomi, selalu dikaitkan dengan prinsip-prinsip organisasi. Semuanya disandarkan kepada syariat Islam, termasuk dalam pembentukan lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan, seperti Koperasi Karyawan Surya Sekawan, dan Koperasi Pondok Pesantren Nasikhah Maemanah.

Pada periode kepemimpinan 2000-2105, *image* dan dukungan masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah semakin baik atau dengan kata lain lembaga-lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah sudah *marketable*. Semua persyaratan sebagai

lembaga pendidikan yang berstandar nasional dipenuhi oleh organisasi melalui parameter akreditasi yang baik pada lembaga-lembaga pendidikan organisasi dari tingkat dasar sampai pendidikan menengah atas. Akibatnya, keluarga dari lingkungan nasional dan organisasi masyarakat lain yang pernah berseberangan pandangan banyak yang lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah Muhammadiyah daripada lembaga pendidikan lainnya. Muhammadiyah mengapresiasi dukungan masyarakat seperti itu dengan meningkatkan fasilitas sekolah dan kualitas SDM pengajarnya, antara lain melalui studi lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kini di MA dan SMK-nya, sudah ada lima orang guru yang berpendidikan Strata 2.

Essensi tindakan komunikasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah sehingga dapat mewujudkan interaksi simbolik yang mendukung kiprahnya dalam pembangunan di Desa Plompong diperlihatkan melalui Tabel 2.

Dari uraian data di tabel 2, Muhammadiyah telah memperlihatkan tindakan komunikasi yang tepat dalam interaksi simbolik sehingga mampu mewujudkan dukungan dan harmonisasi di Desa Plompong. Tiga cara penting yang dapat dicatat dari keberhasilan interaksi simbolik Muhammadiyah di Desa Plompong, adalah:

Satu, menyampaikan prinsip-prinsip keagamaan secara terbuka dan tidak ditutup-tutupi untuk menghasilkan kompromi-kompromi. Ini adalah tindakan yang penuh resiko tetapi tepat. Karena sebagaimana dikemukakan oleh Habermas (2007) bahwa kepentingan yang ditabrakan dalam komunikasi, kepentingan masing-masing kelompok itu akan menjadi kepentingan bersama atau melahirkan kesepakatan-kesepakatan. Hal itu menjadi kenyataan dalam perjuangan Muhammadiyah yang semula ditolak keberaannya karena berbeda (konflik), diberikan kesempatan (toleransi), dan akhirnya diterima sebagai bagian dari masyarakat Desa Plompong (kompromi).

Dua, mengkomunikasikan isu bersama, antara lain tentang pembangunan desa. Isu

Tabel 2 Tindak komunikasi organisasi Muhammadiyah dalam interaksi simbolik, 2016

No	Masalah	Tindak komunikasi	Hasil
1	Membangun pandangan positif terhadap organisasi (akibat perbedaan dalam keyakinan, antara lain dalam konsep tata cara ibadah fiqh)	Komunikasi interpersonal, komunikasi dialogis berdimensi kekeluargaan dan almamaterisme untuk menyampaikan prinsip-prinsip keagamaan secara terbuka dan tidak menutupi perbedaan	Kompromi berdasarkan isu bersama; konsensus; tidak ada lagi konflik di masjid desa; mengubah paradigma terhadap pendidikan organisasi
2	Memantapkan kinerja organisasi dalam pembangunan desa	Komunikasi interpersonal, komunikasi dialogis, komunikasi media, komunikasi kelompok seperti melalui pengajian, dan forum rapat	Anggota semakin mantap menjalankan program organisasi; simpatisan bersedia menjadi anggota; dukungan masyarakat terhadap program kerja organisasi; partisipasi langsung

bersama atas dasar kepentingan bersama memang menjadi alat ampuh untuk memupuk kebersamaan sebagai warga desa, apalagi ditunjukkan oleh gerakan nyata dalam pembangunan seperti dilakukan oleh Muhammadiyah dalam pembangunan di Desa Plompong.

Tiga, memanfaatkan pesan yang berorientasi kekerabatan untuk berkomunikasi dengan pihak yang berseberangan. Hal ini adalah tindakan paling cerdas dilakukan oleh Muhammadiyah, karena memanfaatkan segala arah kemungkinan untuk memuluskan segala program kerjanya dengan terlebih dahulu membangkitkan kepercayaan dan dukungan dari lingkungan keluarga.

Data penelitian memerlihatkan pula rangkaian interaksi simbolik Muhammadiyah yang telah merubah pandangan masyarakat terhadap organisasi, dari organisasi yang dianggap asing dan cenderung membahayakan keyakinan beragama masyarakat desa sampai kepada organisasi yang dipercaya dan didukung sebagai pelopor pembangunan desa, dari paradigma masyarakat yang memandang lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah

sebagai lembaga pendidikan Kristen karena mengusung pendidikan modern (menggunakan sistem kelas dan bangku) sampai dipercaya sebagai lembaga pendidikan Islam. Prosesnya berjalan melalui tahapan-tahapan yang dipenuhi oleh hambatan-hambatan yang tidak sederhana namun berhasil diatasi dengan baik melalui langkah-langkah yang dilalui dengan penuh kesabaran dan program-program nyata yang berhasil meyakinkan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan, sosial keagamaan dan ekonomi.

Sikap para anggota organisasi pada peristiwa-peristiwa interaksi simbolik tersebut, tidak melahirkan tindakan-tindakan *represif*, melainkan memilih untuk menumbuhkembangkan tindak komunikasi yang mendukung, karena sadar bahwa gerakan organisasi masyarakatnya masih asing dalam pandangan masyarakat desa, termasuk tata cara peribadatnya. Proses komunikasi melalui komunikasi interpersonal, komunikasi dialogis, dan diperluas dengan jaringan-jaringan komunikasi yang tepat, dilakukan oleh para aktivis pergerakan organisasi dalam

rangka menyatukan persepsi terhadap hak-hak warga organisasi masyarakatnya untuk melaksanakan prinsip dan partisipasi dalam pembangunan desa, bukan memaksakan persamaan aqidah karena hal itu adalah masalah khilafiyah (perbedaan penafsiran agama). Interaksi simbolik dilakukan oleh organisasi dengan mengarahkan kepada toleransi terhadap perbedaan penafsiran keagamaan yang terjadi.

Hakikat dari keberhasilan interaksi simbolik Muhammadiyah dapat dilihat melalui fakta-fakta bahwa tindakan komunikasi dalam interaksi simbolik tersebut telah nyata mampu membalikkan keadaan di Desa Plompong. Hasilnya, jika pada awal kelahirannya dicurigai dan dihambat perjalanannya karena perbedaan pandangan dan simbol-simbol keagamaan, maka pada tahun 1980-an Muhammadiyah telah menjadi organisasi masyarakat yang dipercaya oleh masyarakat desa sebagai organisasi yang mampu menggerakkan pembangunan di Desa Plompong bersama-sama pemerintah desa dan organisasi lainnya.

Satu hal penting yang ditemukan dari penelitian adalah dalam proses komunikasi yang dijalankan oleh pergerakannya Muhammadiyah tidak pernah segan menyampaikan prinsip-prinsip keagamaannya secara terbuka, walaupun berbedadengan keyakinan warga desa pada umumnya. Muhammadiyah tetap memegang teguh prinsip-prinsip peribadatnya walaupun menghadapi tantangan dari masyarakat dan pihak-pihak lain. Keterbukaan komunikasi tentang perbedaan antara Muhammadiyah dan organisasi masyarakat lainnya di Desa Plompong, bukan suatu hal yang salah karena pada akhirnya melahirkan kompromi-kompromi untuk terselesaikannya masalah walaupun harus melalui hambatan-hambatan dalam prosesnya.

Kepercayaan masyarakat yang diperoleh oleh Muhammadiyah selanjutnya menjadi modal sosial (*social capital*) untuk memperkuat eksistensinya, membangun program kerja atau amal usaha dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa. Melalui peran komunikasi yang dibangun

secara tepat, menyebabkan hambatan-hambatan yang semula menjadi masalah berubah menjadi dukungan masyarakat, sehingga mendorong Muhammadiyah dapat menjadi pelopor dalam pembangunan desa. Komunikasi organisasi dalam interaksi sosialnya (komunikasi eksternal) telah menentukan efektivitas komunikasi.

Adapun strategi komunikasi organisasi dalam mencapai pesan pada proses interaksi simbolik sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif, dari temuan penelitian dapat disimpulkan karena memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pesan dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran pesan.
2. Pesan menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
3. Pesan membangkitkan kebutuhan pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
4. Pesan memberikan jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi.
5. Pesan diupayakan tidak memasuki ranah keyakinan yang bisa menimbulkan perdebatan atau pertentangan.

Dengan strategi komunikasi seperti diuraikan di atas, Muhammadiyah telah berhasil melakukan komunikasi organisasi dengan baik sesuai tujuan disampaikannya pesan. Ukurannya dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

1. Pesan dari organisasi dapat diterima dan dimengerti serta dipahami oleh masyarakat dan pihak lain.
2. Pesan yang disampaikan oleh organisasi, seperti toleransi dan kompromi, dapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diinginkan oleh Muhammadiyah, seperti penerimaan dan dukungan dari masyarakat desa.
3. Tidak ada lagi hambatan yang berarti untuk melakukan programnya dalam pembangunan desa.

4. Kepercayaan semakin menguat terhadap kemampuan Muhammadiyah menjadi pelopor pembangunan desa, dan terhadap keyakinannya.

Mengacu kepada pandangan Lionberger dan Gwin (1982) efektivitas komunikasi organisasi dalam interaksi simbolik dapat diukur dari adanya dampak atau efek tertentu pada komunikan, yaitu:

- a. Efek *kognitif*. Organisasi masyarakat dan warga Desa Plompong menjadi tahu dengan visi misi organisasi dan memaklumi jika ada perbedaan dengan masyarakat desa.
- b. Efek *afektif*. Karena telah memahami visi misi Muhammadiyah yang banyak juga bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat Desa Plompong, maka timbul sikap masyarakat untuk tidak mempermasalahkan perbedaan dan menjadi pendorong terwujudnya kompromi dan toleransi masyarakat Desa Plompong terhadap keberadaan Muhammadiyah.
- c. Efek *behavior*. Dampak yang timbul dari efek behavior adalah timbulnya dukungan berpartisipasi langsung dari masyarakat Desa Plompong, baik sebagai partisipan lembaga-lembaga yang didirikan oleh Muhammadiyah, sampai bersedia menjadi simpatisan atau anggota di dalamnya.
- d. Paling tinggi kadarnya adalah dampak behavioral, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan yang sejalan dengan Muhammadiyah, seperti selalu memberikan dukungan atau partisipasi langsung.

Realitas dari hasil penelitian yang memperlihatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat, memberikan keuntungan yang banyak bagi Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat di Desa Plompong dan memiliki tujuan berpartisipasi dalam pembangunan desa. Hambatan-hambatan prinsip yang besar tidak dihadapi lagi, karena semakin banyaknya warga desa yang mendukung gerakannya, menjadi mitra,

dan atau menjadi partisipan langsung dari lembaga-lembaga yang didirikannya. Semua hal yang menggambarkan kepercayaan warga Desa Plompong, menjadi kemudahan bagi Muhammadiyah dalam menggerakkan organisasinya untuk mencapai tujuan-tujuan positif yang telah ditetapkan. Keberhasilan itu tentu tidak terlepas dari peran komunikasi dan koordinasi yang dalam hal ini sejalan dengan penelitian Gandasari (2015) yang menyatakan bahwa koordinasi yang berfungsi dengan baik memang akan meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi dan pada akhirnya tujuan-tujuan individu dan Muhammadiyah dapat tercapai.

Secara keseluruhan hasil penelitian memperlihatkan bahwa interaksi simbolik Muhammadiyah telah berhasil karena didahului oleh kepercayaan warga desa sehingga tercipta komunikasi yang efektif, dan sebagaimana disampaikan oleh Herdianto (2010), bahwa dalam hubungan komunikasi yang efektif kepercayaan menjadi dasarnya. Pada prinsipnya, kepercayaan hanya bisa muncul jika memiliki integritas pribadi yang mencakup hal-hal yang lebih luas dari sekedar kejujuran.

Pada prosesnya, komunikasi yang efektif membutuhkan umpan balik yang bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan penyampaian informasi pada penerimanya (Nurrohim & Lina, 2009). Umpan balik dari masyarakat dalam proses komunikasi organisasi, dapat dilihat melalui adanya penolakan, penafsiran, pemahaman, dan kompromi sekaligus kesepakatan terhadap prinsip-prinsip keagamaan serta visi dan misi Muhammadiyah. Data-data tersebut menunjukkan bahwa komunikasi efektif diperoleh karena adanya pemahaman yang sama akan makna simbol-simbol (dalam masalah ini simbol-simbol keagamaan) yang dikomunikasikan, sehingga perbedaan yang ada di dalamnya dipandang masyarakat bukan menjadi sesuatu yang harus dipertentangkan. Keterbukaan terhadap perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam pandangan atau simbol-simbol keagamaan yang akhirnya melahirkan kompromi-kompromi (setelah melalui proses pertentangan yang panjang tetapi berhasil

diantisipasi antara lain melalui komunikasi kekeluargaan) ini, menjadi contoh telah terciptanya sebuah efektifitas komunikasi.

SIMPULAN

Muhammadiyah yang memiliki perbedaan dalam soal penerapan aqidah Islamiyah telah berhasil mengatasi hambatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan tindak komunikasi yang tepat dalam interaksi simbolik. Proses interaksi simbolik dilakukan melalui keterbukaan dan tidak menutupi adanya perbedaan.

Interaksi simbolik yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal, komunikasi dialogis, dan komunikasi kelompok untuk menyampaikan keterbukaan prinsip dan menawarkan tindakan komunikatif yang mengarahkan para pelaku komunikasi untuk mencapai konsensus bersama telah mendukung keberhasilan organisasi untuk mewujudkan interaksi simbolik yang positif dan keberhasilan program kerjanya.

Komunikasi berlandaskan kekeluargaan telah menjadi alat efektif untuk meminimalisir konflik dalam interaksi simbolik, membangun definisi situasi bersama komunikasi dan membuka ruang partisipasi dalam pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahani. (2014). "Pemaknaan Etnis Tionghoa dalam Mengaktualisasikan Nilai Leluhur pada Bisnis Perdagangan (Studi Fenomenologi Jaringan Komunikasi Pedagang Tionghoa di Kabupaten Kediri)". *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi*. 1 (1): 1-16.
- Gandasari, Diah. (2015). "Proses Kolaboratif antar Pemangku Kepentingan pada Konsorsium Anggrek Berbasis Komunikasi". *Mimbar*. 31 (1): 81-91.
- Habermas, Jurgen. (2007). *Teori Tindakan Komunikatif II: Kritik atas Rasio Fungsionaris*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Herdianto W. (2010). Lima Hukum Komunikasi Efektif. Diunduh 15 Oktober 2013. Tersedia: <http://wanvisioner.blogspot.com/2010/01/reach-lima-hukum-komunikasi-efektif.html>.
- Jamal, E. (2009). "Membangun Momentum Baru Pembangunan Pedesaan di Indonesia". *Jurnal Litbang Pertanian Jakarta*. 28 (1): 7-13.
- Jones, P. (1979). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumastuti, E. (2006). "Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton". *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. 7 (3): 10-19.
- Lionberger HF, Gwin. (1982). *Communication Strategies: A Guide for Agricultural Change Agents*. Illinois: The Interstate Printers & Publishers.

- Nashir, Haedar. (2001). *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nurrohim H, Lina A. (2009). "Efektivitas Komunikasi dalam Organisasi". *Jurnal Manajemen*. 7 (4): 8-9
- [Pemdes] Pemerintah Desa Plompong.(2014). *Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2014, Pemdes Plompong, Brebes*.
- Perda Kabupaten Brebes Nomor 2 Tahun 2007 tentang Perencanaan Pembangunan Desa, Bagian Humas Pemkab Brebes, Brebes.
- Poloma, M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo S. (2007). "Konflik Antara NU dan Muhammadiyah 1960-2002 (Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta)". *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ritzer G, Douglas JG. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Royyani. (2012). *Selayang Pandang Ranting Muhammadiyah Plompong Dari Masa Ke Masa (Sebuah Harapan dan Realita)*. Brebes: PRM Plompong.
- Siregar NSS. (2011). "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik". *Perspektif Jurnal Isipol UMA*. 4 (2): 100-110.
- Somantri, G Rusliwa. (2005). "Memahami Metode Kualitatif". *Makara Sosial Humaniora*. 9 (2): 57-65.

